



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11217-11227

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Lingkungan terhadap Harga Saham

Muhamad Aspuri¹, Ayumi Rahma²

¹²Program Studi Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
muhammadasfuri1234@gmail.com , dosen01987@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan terhadap harga saham pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Pertumbuhan penjualan mencerminkan ekspansi pasar, kebijakan dividen merupakan sinyal positif bagi investor sedangkan kinerja lingkungan (PROPER) merepresentasikan bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan dalam aspek keberlanjutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan atau annual report perusahaan sektor consumer non-cyclicals dan Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terkait dengan PROPER. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, sehingga dari 132 perusahaan didapatkan sebanyak 16 perusahaan dengan 6 (enam) tahun pengamatan atau 96 observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan software E-views 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan akan menjadi sinyal positif bagi investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga dapat meningkatkan harga saham. Sedangkan, adanya pertumbuhan penjualan dan keterlibatan perusahaan dalam mendorong praktik keberlanjutan belum menjadi perhatian masyarakat atau investor dalam pengambilan keputusan investasi saat ini.

Kata Kunci: Harga Saham, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen, Kinerja Lingkungan

1. Latar Belakang

Sekarang ini dunia usaha berkembang cukup kompetitif serta mengharuskan para pengusaha untuk lebih aktif ikut serta dalam menarik perhatian investor lokal dan non lokal dalam mendukung keberlangsungan usahanya. Salah satu upaya yang biasa dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menerbitkan saham dan memperjualbelikannya di pasar modal (Waisahni & Anggraini, 2026). Konflik antara Palestina dan Israel yang terjadi sejak oktober 2023 hingga mei 2024 menjadi topik hangat dikalangan masyarakat dunia terutama Indonesia. Indonesia sebagai negara mayoritas muslim menyoroti berbagai produk yang berasal dari negara yang terafiliasi dengan Israel, salah satunya adalah produk yang berasal dari Inggris yang tergabung dalam PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Unilever adalah salah satu perusahaan yang tergabung dalam sektor *consumer non-cyclicals* yang dikenal sebagai perusahaan penghasil produk makanan dan minuman serta kebutuhan rumah tangga yang banyak di konsumsi masyarakat Indonesia. Perusahaan ini menjadi sasaran target boikot karena dianggap berafiliasi dengan Israel (Nurasiah et al., 2023). Banyak masyarakat yang mendukung gerakan boikot ini dengan cara berpindah dalam hal penggunaan produk kebutuhan sehari-hari. Gerakan boikot ini cukup berdampak pada menurunnya penjualan produk oleh masyarakat, karena sejak adanya gerakan ini banyak masyarakat yang lebih selektif dalam membeli produk dengan menghindari produk-produk yang berasal dari perusahaan terafiliasi Israel. Hal ini tentunya menjadi penyebab menurunnya laba bersih perusahaan dan dapat memberi tekanan pada harga saham perusahaan yang masuk kedalam daftar boikot. Gerakan boikot produk akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan dapat menimbulkan pandangan negatif dari investor. Diketahui PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan harga saham hingga 15% saat gerakan aksi boikot ini terjadi akibat pengaruh sentiment pasar dan keputusan yang diambil investor terhadap isu geopolitik Israel. Penurunan harga saham ini tentunya berkaitan dengan persepsi masyarakat mengenai perusahaan yang terafiliasi Israel, dimana masyarakat membatasi pembelian produk dari

perusahaan sehingga berdampak pada penurunan penjualan dan berakhir pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi perspektif buruk dari investor (Rakhmawati & Amelia, 2025).

Namun, selang beberapa tahun harga saham Unilever mengalami kenaikan sebesar 17,06% menjadi Rp 1.750 per saham pada perdagangan jumat 25 April 2025 dan sempat menembus pada posisi tertinggi yaitu Rp 1.865 per saham. Lonjakan harga saham UNVR terjadi setelah perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen 100% dari laba tahun buku 2024 kepada para pemegang saham. Keberanian ini tentunya didukung karena adanya peningkatan penjualan yang dialami oleh Unilever pada saat itu, diketahui pada kuartal pertama tahun 2025 Unilever mencatatkan penjualan bersih mencapai RP 9,5 triliun dengan laba bersih sebesar Rp 1,2 triliun (CNBC, 2025).

Selain aspek ekonomi, sektor *consumer non-cyclicals* juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan isu keberlanjutan lingkungan (Ahmad et al., 2025). Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan disektor ini yang hasil produksinya menghasilkan sampah. Besarnya dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan terhadap masalah lingkungan dapat mempengaruhi minat konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan yang dampaknya pada penurunan harga saham (Aprilianti, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang dimaksud disini adalah komitmen dan upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam berkontribusi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Upaya ini telah dilakukan oleh banyak perusahaan, terutama perusahaan yang berada dalam lingkup sektor *consumer non-cyclicals* seperti Unilever. Dalam hal ini, Unilever sebagai perusahaan yang sebagian besar produknya menyumbang sampah plastik, akan berfokus pada target keberlanjutan yang terdiri dari empat pilar utama, yaitu iklim, alam, plastik dan mata pencaharian serta berbagai inisiatif lainnya termasuk penggunaan energi terbarukan, pertanian *regenerative* dan pengurangan plastik yang tentunya hal ini perlu didukung oleh kesadaran masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Unilever Indonesia berhasil membawa perusahaan ini mendapatkan penghargaan sebagai perusahaan terbuka dengan ESG score terbaik dalam ajang *CSA Awards* yang diselenggarakan oleh Asosiasi Analis Efek Indonesia (AAEI) dan CSA Community pada tahun 2024. Penghargaan ini merupakan apresiasi atas komitmen perusahaan pada penerapan prinsip keberlanjutan dan tata kelola berbasis *Environmental, Social dan Governance* (ESG) secara konsisten (Unilever, 2024).

Selain itu, ditahun yang sama Unilever Indonesia mendapatkan sertifikasi *GREENSHIP Existing Building* tingkat Platinum dari *Green Building Council* (GBC) Indonesia yang merupakan anggota dari *World Green Building Council* yang merupakan penghargaan tertinggi bagi bangunan yang memenuhi standar keberlanjutan operasional. Sertifikasi ini menilai bangunan berdasarkan efisiensi energi yang signifikan, pengelolaan air, kualitas lingkungan dalam ruangan, dan manajemen material. Grha Unilever menawarkan fitur berkelanjutan, seperti pengurangan konsumsi air hingga 32%, pengurangan konsumsi listrik hingga 32%, pengelolaan limbah yang komprehensif, dan pengelolaan kualitas udara dalam ruangan yang optimal, menjadikannya tempat kerja yang nyaman dan ramah lingkungan (Unilever, 2024). Pencapaian ini tentunya menjadi salah satu alasan PT Unilever Indonesia Tbk berhasil mendapatkan peringkat biru secara berturut-turut pada tahun 2019-2024 pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Segala bentuk upaya dan penghargaan yang didapatkan oleh Unilever tentunya akan menjadi perhatian masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya seperti investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama ditengah permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk menunjukan banyaknya penyebab naik dan turunnya harga saham. Penurunan harga saham dapat menyebabkan citra perusahaan yang buruk dan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan, oleh karena itu diperlukan adanya perhatian khusus yaitu dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham diantaranya adalah pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan terhadap produk yang dipasarkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menjadi tujuan utama yang harus dicapai perusahaan dalam menentukan keberhasilan operasionalnya (Ajrina et al., 2024). Menurut penelitian Permatasari & Fitria (2020) pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham. Adanya pertumbuhan penjualan tentunya akan diikuti dengan kenaikan laba secara berkelanjutan, sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dikarenakan investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba besar untuk kepentingan masa depan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti & Husda (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, adanya pertumbuhan

penjualan akan diikuti dengan peningkatan pada beban penjualan sehingga laba perusahaan akan turun meskipun penjualan meningkat. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan tidak cukup menarik bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut.

Kebijakan Dividen

Komponen yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham berikutnya ialah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan yang diberikan oleh perusahaan untuk menentukan apakah keuntungan yang diperoleh akan dibagikan sebagai dividen atau ditunda dalam bentuk laba ditahan guna investasi di masa yang akan datang (Sugianto & Istanti, 2024). Kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor tentang kondisi dan prospek perusahaan. Pengumuman kenaikan dividen dapat menimbulkan reaksi positif dari investor, investor akan menerima pengumuman tersebut sebagai informasi yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi karena dianggap memiliki arus kas yang lebih kuat (Utami P & Juwita, 2026). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyaili et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Investor menganggap dividen sebagai indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan dan komitmen perusahaan terhadap nilai pemegang saham. Dividen yang konsisten atau meningkat sering kali dipandang sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki arus kas yang kuat dan berkelanjutan, serta manajemen yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perusahaan yang membayar dividen secara teratur dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang berujung pada peningkatan harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminatuzzuhro et al. (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan investor tidak terlalu mempertimbangkan kebijakan dividen dalam mengambil keputusan investasi. Dividen menggambarkan besarnya uang tunai yang diberikan kepada investor, kebijakan dividen yang rendah akan dianggap tidak produktif oleh investor. Selain itu, investor juga lebih mengikuti trend memperoleh *capital gain* yang mampu memberikan keuntungan yang lebih cepat dari dividen.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai kemampuan entitas dalam menciptakan lingkungan yang baik. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup melakukan penilaian kinerja lingkungan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER bertujuan untuk mendorong entitas agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik adalah kinerja yang sesuai dengan tujuan *stakeholder* dalam mencapai kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan sikap kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang tanpa disadari dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan berdampak pada kenaikan harga saham (Gutrie, J. and Parker, L. 1990) dalam (Aprilianti, 2024). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibburrahman & Nanda (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap harga saham, apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, akan direspon positif oleh para investor melalui kenaikan harga saham dari waktu ke waktu. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rovishany et al. (2025) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penilaian PROPER pada perusahaan dianggap kurang memiliki peran dalam menilai perusahaan atas kepedulian terhadap lingkungan.

Pengembangan Hipotesis

Pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan akan menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu menghadapi persaingan di pasar guna mendapatkan keuntungan. Kebijakan dividen sebagai salah satu keuntungan yang didapatkan oleh investor akan menjadi daya tarik bagi investor dalam mengambil keputusan. Perusahaan yang peduli terhadap permasalahan lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik tentunya akan direspon positif oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan yang diikuti dengan kenaikan harga saham.

H1: Diduga Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan Amri & Subardjo (2020). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu, sehingga dapat diprediksikan penjualan dimasa yang akan datang akan mengalami pertumbuhan dan berdampak positif pada pendapatan perusahaan berupa kenaikan

laba dengan mengendalikan beban yang digunakan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga jika pertumbuhan penjualan meningkat maka akan menaikkan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Fitria (2020) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka dari itu, sesuai pernyataan tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Harga saham dipengaruhi oleh kebijakan dividen karena memengaruhi pengaliran dana, susunan keuangan, likuiditas perusahaan, dan perilaku investor dalam pengambilan keputusan. Kebijakan dividen menentukan seberapa besar laba yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam wujud dividen atau tidak dibagikan untuk pendanaan investasi yang akan datang. Dividen apabila dibagikan kepada pemegang saham dengan konsisten dan tidak menurun dapat menaikkan pandangan investor, sebab akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu menciptakan laba semakin naik. Hasil penelitian ini mendukung dan searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Sitinjak (2021) dan (Masyaili et al., 2024), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif pada harga saham. Oleh karena itu, berdasarkan pertanyaan tersebut dapat disusun dugaan dibawah ini:

H3 : Diduga Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham

Tanggung jawab manajemen terhadap kepedulian lingkungan belakangan ini menjadi sorotan masyarakat, upaya ini memotivasi perusahaan untuk berinisiatif dalam melestarikan lingkungan yang pada akhirnya memungkinkan keberlanjutan perusahaan. Kinerja lingkungan akan semakin baik jika kegiatan operasional perusahaan memiliki dampak buruk yang kecil untuk lingkungan, hal ini akan meningkatkan citra baik perusahaan terutama di mata investor (Onoyi et al., 2023). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yogaswara & Sari, 2022) yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu, sesuai pernyataan tersebut, bisa disusun hipotesis dibawah ini.

H4: Diduga Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *consumer non-cyclical periode* 2019-2024 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id atau *website* masing-masing perusahaan dan Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait dengan PROPER yang dapat diakses melalui www.menlhk.go.id serta peneliti menggunakan sumber lain yang menyediakan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini. Populasi sebanyak 132 perusahaan yang tergabung dalam sektor *consumer non-cyclical* kemudian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan software *E-views* 12.

Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, harga saham berperan sebagai variabel dependen yang akan dipengaruhi oleh variabel independen. Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan ketika terdapat pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan pada perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan dapat mengalami perubahan setiap waktunya. Perubahan ini dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara kedua belah pihak, yaitu penjual dan pembeli saham (Jasa, 2024). Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan dapat memberikan keuntungan bagi investor, begitupun sebaliknya (Purwastianingrum & Riyanti, 2026). Harga saham pada penelitian diukur menggunakan harga saham penutupan atau *closing price*. Hal ini dikarenakan *closing price* merupakan cerminan dari permintaan investor terhadap harga saham dalam satu periode (Nurulrahmatiah et al., 2020).

Peningkatan penjualan yang terjadi pada perusahaan akan berdampak pada naiknya laba perusahaan dari tahun ke tahun, semakin tinggi penjualan maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar. Hal inilah yang menjadi sinyal bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Wiratama & Kusumawati, 2021). Pada penelitian ini, pertumbuhan penjualan perusahaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Kebijakan dividen adalah keputusan yang dimiliki oleh perusahaan terkait dengan laba yang diperoleh apakah akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham atau dijadikan laba ditahan untuk menambah modal perusahaan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Safitri et al., 2023). Untuk menentukan kebijakan dividen, penelitian ini menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya dividen yang harus dibayar dan mengukur jumlah laba ditahan berdasarkan modal yang ditanamkan (Veronika & Rahma, 2024). Variabel kebijakan dividen dihitung menggunakan rasio seperti dibawah ini:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Kinerja lingkungan adalah kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja lingkungan yang baik apabila kegiatan operasional yang dilakukan memiliki dampak masalah lingkungan yang rendah, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan akan semakin baik pula citra perusahaan di mata para stakeholder terutama investor (Onoyi et al., 2023). Citra positif inilah yang akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya diperusahan, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Kinerja lingkungan pada penelitian ini didasarkan pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang didapatkan oleh perusahaan. PROPER adalah penilaian yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terkait dengan evaluasi kinerja penanggung jawab usaha atau kegiatan dibidang pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan KLHK RI Nomor 1 Tahun 2021 (Andira & Khomsiyah, 2024). Berikut adalah penilaian kinerja lingkungan berdasarkan PROPER:

Tabel 1 Skor Peringkat PROPER

Peringkat	Skor	Keterangan
Emas	5	Sangat-Sangat Baik
Hijau	4	Sangat Baik
Biru	3	Baik
Merah	2	Buruk
Hitam	1	Sangat Buruk

3. Hasil dan Diskusi

Uji Statistic Deskriptif

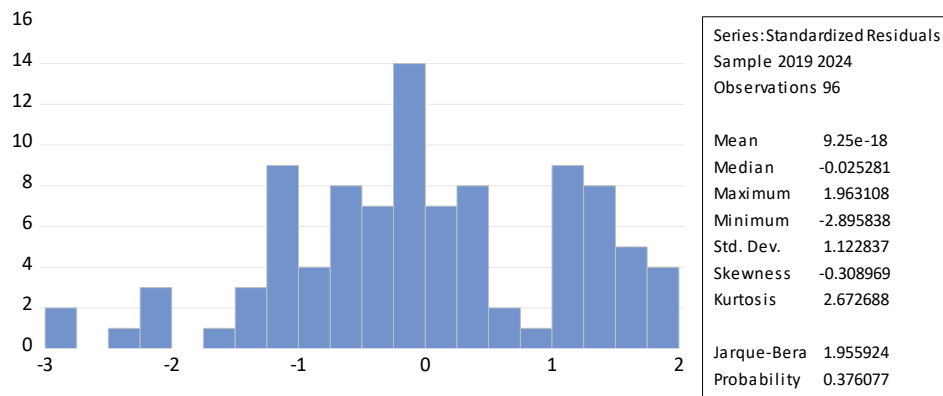
Tabel 2 Hasil uji statistic deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	3715.604	0.070223	0.645022	3.031250
Median	1825.000	0.066205	0.389970	3.000000
Maximum	42000.00	0.474680	6.209860	4.000000
Minimum	99.000000	-0.339480	0.109700	2.000000
Std. Dev.	5142.170	0.128625	0.730828	0.269624
Skewness	4.618545	0.285707	4.979486	1.268434
Kurtosis	33.25731	4.475905	36.55138	13.41637
Jarque-Bera	4003.314	10.01924	4899.504	459.7460
Probability	0.000000	0.006673	0.000000	0.000000
Sum	356698.0	6.741440	61.92210	291.0000
Sum Sq. Dev.	2.51E+09	1.571710	50.74035	6.906250
Observations	96	96	96	96

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif diatas, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 96 sampel. Variabel dependen harga saham (Y) yang di proksikan dengan *closing price* menunjukkan nilai *minimum* sebesar 99 yang dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2020, hal ini menunjukkan PT Budi Starch & Sweetener Tbk memiliki harga saham yang rendah. Nilai *maximum* sebesar 42.000 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk

pada tahun 2019, hal ini menunjukkan PT Unilever Indonesia Tbk memiliki harga saham yang sangat tinggi yaitu ditahun 2019. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3715,604 dan nilai *standar deviasi* sebesar 5142,170. Variabel independen pertumbuhan penjualan (X1) menunjukkan nilai *minimum* sebesar -0,339480 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020, hal ini menunjukkan PT Delta Djakarta Tbk memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah. Nilai *maximum* sebesar 0,474680 dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2021, hal ini menunjukkan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi yaitu ditahun 2021. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,070223 dan nilai *standar deviasi* sebesar 0,128625. Variabel independen kebijakan dividen (X2) menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,109700 yang dimiliki oleh PT Dharma Satya Nusantara Tbk pada tahun 2020, hal ini menunjukkan PT Dharma Satya Nusantara Tbk memiliki kebijakan dividen yang rendah. Nilai *maximum* sebesar 6,209860 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan PT Unilever Indonesia Tbk memiliki kebijakan dividen yang sangat tinggi yaitu ditahun 2019. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,645022 dan nilai *standar deviasi* sebesar 0,730828. Variabel independen kinerja lingkungan (X3) menunjukkan nilai *minimum* sebesar 2,000000 yang dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2023 dan PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan PT Budi Starch & Sweetener Tbk dan PT Tunas Baru Lampung Tbk memiliki kinerja lingkungan yang rendah di tahun 2023. Nilai *maximum* sebesar 4,000000 dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2019, tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Hal ini menunjukkan PT HM Sampoerna Tbk memiliki kinerja lingkungan yang sangat baik selama tiga tahun tersebut. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3,031250 dan nilai *standar deviasi* sebesar 0,269624.

Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil uji normalitas

Berdasarkan gambar 1 (satu) diatas, hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,376077. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya data *residual* berdistribusi normal. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dikatakan terdistribusi secara normal dan asumsi uji normalitasnya dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil uji multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.322918	-0.016235
X2	-0.322918	1.000000	0.139301
X3	-0.016235	0.139301	1.000000

Berdasarkan tabel 3 (tiga) diatas menunjukkan bahwa nilai untuk setiap korelasi antara pertumbuhan penjualan (X1), Kebijakan Dividen (X2) dan Kinerja Lingkungan (X3) kurang dari 0,90 yang artinya dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.811622	Prob. F(3,92)	0.4906
Obs*R-squared	2.475222	Prob. Chi-Square(3)	0.4798
Scaled explained SS	2.349341	Prob. Chi-Square(3)	0.5031

Berdasarkan tabel 4 (empat) diatas, uji heteroskedastisitas dengan *glejser test* mendapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,4798 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil uji autokorelasi

Weighted Statistics			
Root MSE	0.308568	R-squared	0.290382
Mean dependent var	0.832756	Adjusted R-squared	0.267242
S.D. dependent var	0.368224	S.E. of regression	0.315204
Sum squared resid	9.140535	F-statistic	12.54908
Durbin-Watson stat	0.889065	Prob(F-statistic)	0.000001

Berdasarkan tabel 5 (lima) diatas didapatkan Nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 0,889065 dan sudah sesuai dengan syarat $-2 < DW < +2$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 6 Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R²)

Weighted Statistics			
Root MSE	0.308568	R-squared	0.290382
Mean dependent var	0.832756	Adjusted R-squared	0.267242
S.D. dependent var	0.368224	S.E. of regression	0.315204
Sum squared resid	9.140535	F-statistic	12.54908
Durbin-Watson stat	0.889065	Prob(F-statistic)	0.000001

Berdasarkan tabel 6 (enam) diatas, pertumbuhan penjualan (X1), kebijakan dividen (X2) dan kinerja lingkungan (X3) memiliki pengaruh terhadap harga saham (Y), tetapi pengaruhnya relatif terbatas. *Adjusted R-squared* sebesar 0,267242, menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan sekitar 26,72% dari *variabilitas* dalam harga saham. Artinya, sekitar 73,28% dari *variabilitas* harga saham masih dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variabel-variabel yang diteliti memberikan kontribusi dalam menjelaskan harga saham, ada faktor-faktor lain yang juga berperan penting dan perlu dipertimbangkan untuk analisis yang lebih komprehensif seperti kinerja keuangan, nilai tukar, suku bunga dan variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan harga saham.

Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 7 Hasil uji F (simultan)

Weighted Statistics			
Root MSE	0.308568	R-squared	0.290382
Mean dependent var	0.832756	Adjusted R-squared	0.267242
S.D. dependent var	0.368224	S.E. of regression	0.315204
Sum squared resid	9.140535	F-statistic	12.54908
Durbin-Watson stat	0.889065	Prob(F-statistic)	0.000001

Berdasarkan tabel 7 (tujuh) diatas, variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Nilai Fhitung sebesar 12,54908 > Ftabel sebesar 2,703594 dan nilai probabilitas sebesar 0,00001 < 0,05 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan adalah signifikan dalam menjelaskan *variabilitas* harga saham. Dengan kata lain, kombinasi dari variabel-variabel independen ini secara bersama-sama dapat mempengaruhi harga saham.

Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki peranan dalam mempengaruhi naik turunnya harga saham. Seiring dengan adanya pertumbuhan penjualan hal ini akan mencerminkan pendapatan perusahaan setiap periodenya dengan catatan perusahaan tersebut mampu mengendalikan bebannya dengan baik, sehingga perusahaan akan mendapatkan profit yang besar (Amri & Subardjo, 2020). Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat setiap tahunnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnisnya, baik dari segi eksistensi dan kemampuan bersaing dengan kompetitor yang dampaknya pada nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Kemudian, konsistensi perusahaan dalam membagikan dividen setiap tahunnya dianggap oleh investor bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang sangat baik jika dilihat dari kondisi keuangan. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen yang lebih besar dapat menarik perhatian investor, dan menjadi daya tarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Kebijakan ini, membuat investor semakin yakin bahwa perusahaan akan memiliki prospek yang sangat baik dimasa depan. Hal ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham naik (Rosnaeni et al., 2024). Perusahaan yang ingin membangun citra positif dimata investor, perlu untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya adalah dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik. Semakin besar keterlibatan perusahaan dalam kegiatan lingkungan, maka akan dapat menarik perhatian masyarakat terutama para investor pengguna laporan keuangan yang peduli terhadap permasalahan lingkungan dan ingin menanamkan modalnya pada perusahaan. Menurut pandangan stakeholder, kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa semakin baik pula kinerja ekonomi perusahaan, sehingga akan direspon positif melalui fluktuasi harga saham (Fortuna & Putra, 2020). Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dapat diterima.

Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 8 Hasil uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.098866	0.678793	11.93127	0.0000
X1	0.248830	0.283880	0.876532	0.3830
X2	0.351746	0.059476	5.914055	0.0000
X3	-0.245283	0.201454	-1.217564	0.2265

Berdasarkan tabel 8 (delapan) diatas, nilai probabilitas atas variabel pertumbuhan penjualan (X1) adalah sebesar 0,3830. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah 0,05, sehingga nilai probabilitas pertumbuhan penjualan (X1) lebih besar dari 0,05 atau $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0,876532 < 1,985523$ yang artinya pertumbuhan penjualan (X1) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y). Sehubungan dengan *signalling theory*, pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator yang diungkapkan oleh perusahaan dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan, baik itu pihak internal maupun eksternal. Pertumbuhan penjualan seharusnya

menjadi sinyal positif bagi investor untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Amri & Subardjo, 2020).

Namun, dalam penelitian ini investor tidak menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai faktor utama dalam mengambil keputusan investasi, investor menganggap bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi akan disertai dengan meningkatnya biaya operasional. Ketika perusahaan tidak mampu mengelola keduanya dengan baik tentunya hal ini akan menyebabkan laba perusahaan turun yang dampaknya pada kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, informasi terkait dengan pertumbuhan penjualan belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat untuk mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama & Kusumawati (2021) dan Haryono & Indawati (2024) bahwa disaat pertumbuhan penjualan meningkat tidak selalu disertai dengan kenaikan harga saham, kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai dasar utama dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Investor tidak cukup jika hanya memperhatikan pertumbuhan penjualan, dalam kondisi tertentu ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan tidak selalu dibarengi dengan keuntungan yang besar, terutama ketika manajemen perusahaan belum mampu mengelola pendapatan dan bebannya dengan baik. Selain itu, perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan tidak selalu disebabkan karena kemampuannya dalam bersaing di dunia bisnis atau menunjukkan produk perusahaan telah diterima dengan baik oleh pasar, melainkan dibalik itu terdapat strategi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan, baik itu pemberian diskon besar-besaran maupun promosi penjualan agresif lainnya yang dapat meningkatkan penjualan tetapi tidak memiliki dampak positif terhadap laba perusahaan. Strategi ini dapat berupa promosi dengan mengeluarkan biaya pemasaran yang lebih besar atau menjual produk dengan harga yang lebih rendah. Adanya pertumbuhan penjualan akan menyebabkan beban penjualan semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan laba perusahaan turun. Hal inilah yang membuat pertumbuhan penjualan tidak cukup menarik bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan, oleh karena itu pertumbuhan penjualan tidak memiliki dampak terhadap naik turunnya harga saham (Widiyanti & Husda, 2022).

H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham, ditolak.

Nilai probabilitas atas variabel kebijakan dividen (X2) adalah sebesar 0,0000. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah 0,05, sehingga nilai probabilitas kebijakan dividen (X2) lebih kecil dari 0,05 atau $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $5,914055 > 1,985523$ yang artinya kebijakan dividen (X2) berpengaruh terhadap harga saham (Y). Sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) bahwa pengumuman dividen mempunyai kandungan informasi yang dapat menghadirkan reaksi dari investor, dalam hal ini mengakibatkan reaksi pada harga saham. Dividen dianggap sebagai sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan dan prospeknya dimasa depan. Semakin besar dividen yang dibayarkan tentunya akan menjadi sinyal positif bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Investor menganggap bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik dan didukung oleh keyakinan manajemen dalam mengelola bisnisnya dimasa depan, tentu akan memberikan timbal balik yang positif kepada para pemegang sahamnya (Sijabat & Sitinjak, 2021). Anggapan ini akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dampaknya pada kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosnaeni et al. (2024) dan Masyaili et al. (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin besar perusahaan membagikan dividen, investor semakin yakin bahwa kondisi perusahaan saat ini dan di masa depan akan memiliki prospek yang baik. Selain itu, dividen dilihat sebagai indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki arus kas yang kuat dan berkelanjutan. Investor cenderung lebih tertarik pada saham perusahaan dengan dividen yang tinggi, sehingga melihat kondisi keuangan tentunya hal yang penting sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen seringkali dibarengi dengan kenaikan harga saham (Abdurohman & Indra, 2024)

H3: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap harga saham, diterima

Kemudian, nilai probabilitas atas variabel kinerja lingkungan (X3) adalah sebesar 0,2265. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah 0,05, sehingga nilai probabilitas kinerja lingkungan (X3) lebih besar dari 0,05 atau $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $-1,217564 < 1,985523$ yang artinya kinerja lingkungan (X3) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y). Saat ini, praktik keberlanjutan sedang menjadi perhatian di kalangan masyarakat dan perusahaan. Bagi masyarakat, praktik ini dilakukan dengan berbagai upaya salah satunya adalah melalui gaya hidup yang ramah lingkungan. Bagi perusahaan, praktik keberlanjutan dilakukan secara sukarela dengan mengintegrasikan perhatian lingkungan ke dalam aktivitas operasinya dan tidak hanya sekadar untuk memenuhi tanggung jawab hukumnya,

melainkan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Putri & Fitriah, 2025). Kinerja lingkungan yang baik seharusnya akan direspon positif oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, yang dampaknya pada harga saham.

Namun, praktik ini ternyata belum cukup untuk mengubah persepsi investor dipasar modal. Kinerja lingkungan yang diterapkan pada sektor ini belum mampu memberikan sinyal positif kepada investor. Investor di pasar modal seringkali memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek dan keuntungan yang akan didapatkan dibandingkan dengan inisiatif keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastika & Ryandono (2022) dan (Rovishany et al., 2025) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam mengambil keputusan, investor belum terlalu memperhatikan bagaimana keterlibatan perusahaan terhadap lingkungan, melainkan masih terpaku pada variabel non lingkungan seperti kondisi makro, rasio keuangan, risiko investasi dan lain-lain terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kesadaran para investor terkait dengan kinerja lingkungan masih rendah, sehingga ketika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik belum tentu akan mendapat apresiasi dan timbal balik yang positif dari para investor (Putri & Yulianto, 2023). Selain itu, ketika perusahaan terlibat aktif dalam praktik keberlanjutan tentunya akan membutuhkan biaya tambahan untuk mendukung kegiatan tersebut yang dampaknya pada kinerja keuangan perusahaan, terutama ketika perusahaan belum mampu mengelolanya dengan baik. Hal inilah yang membuat investor belum terlalu memperhatikan baik atau buruknya kinerja lingkungan perusahaan ketika mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, kinerja lingkungan belum cukup untuk mempengaruhi harga saham. Namun, melihat kondisi saat ini perusahaan harus tetap mempertahankan keterlibatannya dalam hal praktik keberlanjutan dan terus berupaya meyakinkan investor bahwa praktik keberlanjutan yang telah diterapkan dapat menunjang prospek bisnis perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat memberikan nilai positif bagi pemangku kepentingan, terutama investor.

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap harga saham, ditolak

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Secara parsial, variabel independen pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham, dan variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun, saran yang dapat penulis berikan untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menambahkan variabel independen selain yang terdapat pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham seperti kinerja keuangan, nilai tukar, suku bunga serta variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan harga saham. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran lain, baik pengukuran variabel dependen maupun variabel independen. Kemudian, bagi perusahaan sebaiknya selalu mengungkapkan laporan secara transparan baik laporan keuangan, laporan manajemen maupun laporan keberlanjutan agar investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya baik dari sisi ekonomi maupun non-ekonomi.

Referensi

1. Abdurrohman, M., & Indra, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Opini Audit Terhadap Harga Saham. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1181–1193. www.ksei.co.id
2. Ahmad, N. A., Aspuri, M., Adawiyah, S., Putri, D., & Letsoin, S. (2025). Analisis Mediasi Kinerja Keuangan dalam Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 5(4), 943–950. <https://doi.org/10.47233/jebs.v5i4.3243>
3. Ajrina, Safaruddin, & Mizan. (2024). *PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, LABA PER SAHAM, DAN TOTAL ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX*. 26(2).
4. Aminatuzzuhro, Rahman Halik, B., Pujiyanto, & Zullaika Fitri, R. (2023). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020). *JWM (JURNAL WAWASAN MANAJEMEN)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.20527/jwm.v11i1.228>
5. Amri, R. N., & Subardjo, A. (2020). PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM Anang Subardjo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, 1–22.
6. Andira, A. R., & Khomsiyah. (2024). Pengaruh Penerapan Green accounting, Kinerja Lingkungan, dan CSR Disclosure terhadap Pertumbuhan Harga Saham. *Ekonomi Digital*, 2, 67–82.

7. Aprilianti, A. (2024). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP PERTUMBUHAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Nasional UMP*, 4(2). <https://doi.org/10.30595/pssh.v1i.xx>
8. CNBC. (2025, April 25). *Putuskan Bagi Dividen 100% Laba, Saham Unilever (UNVR) Melesat 17%*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250425102300-17-628668/putuskan-bagi-dividen-100-laba-saham-unilever--unvr--melesat-17>.
9. Fortuna, N. M. G. I. D., & Putra, I. N. W. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan, dan Good Corporate Governance pada Harga Saham Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 1019. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p18>
10. Habibburrahman, & Nanda, E. D. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Size Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Peserta Proper Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019- 2021). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 14, 88–99.
11. Haryono, M. A., & Indawati. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Laba dan Intellectual Capital Terhadap Harga Saham. *Journal of Accounting and Finance*, 4, 120–140.
12. Jasa, R. (2024). DAMPAK AKSI BOIKOT TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG BERAFILIASI DENGAN ISRAEL: STUDI KASUS PASCA AGRESI GENOSIDA DI PALESTINA. *IJEM*, 1, 75–80.
13. Masyaili, Widati, S., Pagala, I., & Yunila. (2024). Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 1156–1160.
14. Nurashiah, I., Permata, N., Suaryo, & Auliana, S. (2023). Koreksi Harga Saham Produk Terafiliasi Dengan Israel Sebagai Akibat Dari Gerakan Boikot, Divestasi dan Sanksi (BDS) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 55–61. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/JEKKP>
15. Nurulrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, X1, 135–144.
16. Onoyi, N. J., Yantri, O., Kumiawati, E., & Windayati, D. T. (2023). PENGARUH RISIKO BISNIS, KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 191–199. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
17. Permatasari, C. D., & Fitria, A. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(7).